

BUDIDAYA PADI INPARI DENGAN DUA SISTEM TANAM DI LAHAN RAWA LEBAK SUMATERA SELATAN

INPARI RICE CULTIVATION WITH TWO CROPPING SYSTEMS IN LEBAK SWAMP SOUTH SUMATRA

¹Suparwoto¹, Waluyo¹, Jumakir¹

¹*Badan Riset dan Inovasi Nasional*

ABSTRACT

Rice production continues to be increased in order to meet the needs of the indonesian people with various technological innovations including superior varieties and planting systems recommended by the agricultural research and development agency. This research was conducted in the middle lebak swamp agroecosystem in Palembang, South Sumatra. The treatments applied consisted of two superior varieties and two cropping systems. The superior rice varieties applied were inpari 32 and inpari ir nutri zinc with tegel and legowo 2:1 planting system. The aim of the research was to obtain adaptive and high productivity rice varieties with better cropping systems and farmers' preferences for varieties and cropping systems. The data obtained was tabulated and analyzed using the T test statistic (Independent samples T test) using the SPSS program. The results showed that the varietal treatment had a significant effect on plant height at harvest and panicle length. The cropping system has a significant effect on plant height at harvest and productivity. Then the interaction of varieties with cropping systems has a significant effect on all parameters. The legowo 2:1 cropping system has an effect on grain productivity. The highest grain productivity was achieved by the inpari 32 variety, namely 7.0 tonnes gkp/ha with the legowo 2:1 cropping system.

Keywords: rice, cropping system, varieties.

INTISARI

Produksi beras terus diupayakan untuk ditingkatkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia dengan berbagai inovasi teknologi diantaranya varietas unggul dan sistem tanam yang direkomendasikan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Penelitian ini dilaksanakan pada agroekosistem rawa lebak tengahan di Palembang Sumatera Selatan. Perlakuan yang diterapkan terdiri dari dua varietas unggul dan dua system tanam. Varietas unggul padi yang diterapkan yaitu Inpari 32 dan Inpari IR Nutri Zinc dengan system tanam tegel dan legowo 2:1. Tujuan dari penelitian untuk mendapatkan varietas padi yang adaptif dan produktivitas tinggi dengan sistem tanam yang lebih baik serta preferensi petani terhadap varietas dan system tanam. Parameter yang diamati terdiri dari tinggi tanaman saat panen, jumlah anakan produktif, Panjang malai, jumlah gabah/malai, jumlah gabah bernalas/malai, jumlah gabah hampa/malai dan produktivitas gabah. Data yang diperoleh disusun secara tabulasi dan dianalisis dengan statistic uji T (Independent samples T test) menggunakan program SPSS. Hasil menunjukkan bahwa perlakuan varietas berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman saat panen, dan panjang malai. Sistem tanam berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman saat panen dan produktivitas. Kemudian interaksi varietas dengan system tanam berpengaruh nyata terhadap semua parameter. Sistem tanam legowo 2:1 berpengaruh terhadap produktivitas gabah. Produktivitas gabah tertinggi dicapai oleh varietas Inpari 32 yaitu 7,0 ton gkp/ha dengan system tanam legowo 2:1.

Kata kunci : padi, system tanam, varietas.

¹ Correspondence author: suparwoto11@gmail.com

PENDAHULUAN

Beras ialah hidangan pokok rakyat Indonesia yang produksinya terus ditingkatkan sebab sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk. Oleh karena itu dengan bertambahnya penduduk maka wajib diimbangi dengan kenaikan produksi padi. Kenaikan produksi padi senantiasa dihadang oleh permasalahan antara lain konversi lahan sawah produktif yang masih terus berjalan, penyimpangan iklim(anomali iklim), penyusutan kualitas sumberdaya lahan yang akhirnya berakibat terhadap penyusutan produktivitas. Menurut Girsang serta Dorkas(2013) dalam (Suparwoto, Harnisah, & Waluyo, 2019) berbagai pemicu rendahnya produktivitas padi antara lain degradasi kesuburan tanah, penyusutan input produksi paling utama pupuk, kemampuan genetik daya hasil varietas masih rendah, tingginya aspek biotik(hama serta penyakit) dan abiotik(kekeringan) dan juga penanaman satu varietas secara selalu dalam jangka waktu yang lama hendak menimbulkan kerawanan genetik akibat timbulnya biotipe hama serta strain penyakit baru yang hendak mematahkan ketahanan varietas unggul tersebut.

Lahan rawa lebak turut andil dalam menyumbang beras nasional sehingga dituntut guna tingkatkan produksi beras. Lahan rawa lebak di Provinsi Sumatera Selatan ialah lahan marginal yang memiliki potensi lumayan besar buat dikembangkan. Kenaikan kebutuhan pangan secara ekstensifikasi ataupun intensifikasi ditunjukan di luar pulau Jawa sebab memungkinkan guna peningkatan tersebut antara lain Provinsi Sumatera Selatan. Di Sumatera Selatan tercatat 285. 941 ha sebagai lahan sawah rawa lebak yang terdiri dari sawah rawa lebak yang bisa ditanami padi satu kali dalam satu tahun seluas 166. 908 ha serta ditanami padi 2 kali setahun seluas 29. 966 ha, ditanami tumbuhan tidak hanya padi seluas 8. 982 sebaliknya 80. 085 ha tidak ditanami padi

(BPS, 2015). Penanaman padi di rawa lebak dipengaruhi oleh besar serta lama genangan air sehingga terdapat 3 jenis lebak ialah lebak dangkal, lebak tengahan serta lebak dalam.

Penanaman padi berlandaskan air surut yang diawali dari lebak dangkal, berikutnya ke lebak tengahan serta lebak dalam. Sehingga produksi padi dari ke 3 tipologi tersebut bermacam- macam. Setelah itu (Suryana, 2016) berkata kalau lahan rawa lebak memiliki hambatan antara lain fluktuasi air yang lumayan besar, ialah banjir pada musim hujan serta kekeringan pada masa kemarau paling utama pada lahan rawa lebak dangkal, prasarana pendukung belum mencukupi semacam jalur usahatani serta saluran drainase, terbatasnya modal usahatani.

Pendekatan buat tingkatkan produksi padi ialah kenaikan produktivitas tanaman, luas tambah tanam ataupun luas panen, serta meningkatkan keseriusan tanam. Dikemukakan oleh Sembiring (2008) dalam (Suhendrata, 2017) kalau pendekatan yang sangat baik ialah dari kenaikan produktivitas kurang lebih 56, 1 persen dibanding luas areal tanam ataupun panen kurang lebih 26, 3 persen. Menurut (Susanti,I, F.N.Azis, & Moh.Saeri, 2020), sumbangan kenaikan produktivitas padi nasional dari varietas unggul baru kurang lebih 56%. Berikutnya Sembiring serta Wirajaswadi, 2001 dalam (Putra & Haryati, 2018) berkata sampai saat ini varietas unggul senantiasa lebih besar sumbangannya dalam kenaikan produktivitas dibanding komponen teknologi produksi lain. Las et al.(2004) dalam (Soemantri,R.U & Syahri, 2015) memberitahukan kalau pelandaian laju produksi padi nasional diakibatkan ketidakmampuan genetik paling utama varietas unggul buat berproduksi lebih besar. Introduksi varietas unggul baru (VUB) hasil Litbang spesialnya varietas Inpari di samping VUB yang lain yang mempunyai kemampuan hasil yang besar diharapkan bakal sanggup mendongkrak

produktivitas padi di lahan rawa lebak yang masih relatif rendah. Apalagi pemakaian varietas Inpari akan sanggup menanggulangi kasus yang disebabkan akibat pergantian cuaca yang berefek pada meningkatnya serangan OPT padi.

Salah satu komponen dasar dalam pengelolaan tanaman serta sumberdaya terpadu(PTT) yakni pengaturan populasi tanaman. Pengaturan populasi tanaman bisa dicoba dengan mengendalikan jarak tanam serta sistem tanam jajar legowo. Sistem tanam jajar legowo merupakan kiat tanam padi sawah yang mempunyai sebagian barisan tanaman setelah itu diselingi oleh satu baris kosong. Suharno (2013) dalam (Suparwoto, Harnisah, & Waluyo, 2019) melaporkan kalau sistem tanam jajar legowo ialah sesuatu upaya memanipulasi posisi pertanaman sehingga pertanaman bakal mempunyai jumlah tumbuhan pinggir yang lebih banyak hingga tanaman pinggir tersebut mempunyai perkembangan serta pertumbuhan yang lebih baik sehingga membagikan hasil produksi serta mutu gabah yang lebih besar. Perihal ini diakibatkan tanaman yang terletak di pinggir hendak mendapatkan intensitas cahaya matahari yang lebih banyak serta peredaran cuaca yang lebih baik, faktor hara lebih menyeluruh dan memudahkan dalam pemeliharaan tanaman. Setelah itu (Sari, N.D, Sumardi, & E.Suprijono, 2014) mengemukakan sistem tanam jajar legowo membagikan ruang kosong kepada tanaman sehingga membagikan

perputaran cuaca, penyerapan sinar matahari, serta penyerapan faktor hara yang menyeluruh sehingga berakibat pada perkembangan serta hasil tumbuhan yang lebih baik.

Pengaturan populasi tanaman bisa dicoba dengan mengendalikan jarak tanam serta sistem tanam jajar legowo. Teknologi legowo bisa tingkatkan hasil yang lebih besar yakni 19,9-22,0% dibanding dengan tanpa jajar legowo. Jumlah populasi ataupun rumpun per ha tanam jajar legowo 2:1 sebanyak 213.300 rumpun (bertambah 33, 31%), sebaliknya jajar legowo 4: 1 ada 192.712 rumpun/ha dengan kenaikan sebesar 20,44% dibandingkan tanam tegel (25x25) cm sekitar 160.000 rumpun/ ha (Misran, 2014). Ada pula tujuan dari riset ini untuk memperoleh varietas padi yang adaptif serta produktivitas besar dengan sistem tanam yang lebih baik dan preferensi petani terhadap varietas serta sistem tanam.

BAHAN DAN METODA

Penelitian dilaksanakan pada agroekosistem rawa lebak tengahan Palembang Provinsi Sumatera Selatan pada musim kemarau 2020. Perlakuan varietas Inpari Nutri Zinc dan Inpari 32 dan sistem tanam tegel dan legowo 2:1. Sistem tanam jajar legowo 2:1 (dua baris tanaman mendapatkan sisipan (jarak 25x12,5 cm) dengan diselingi satu legowo jarak 50 cm dan tegel (25x25 cm). Komponen teknologi tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Komponen teknologi demfarm varietas unggul baru pada rawa lebak

Komponen teknologi	Deskripsi
Varietas unggul	Inpari 32, Inpari IR Nutri Zinc
Pengolahan tanah	Bajak dan garu
Persemaian	Dilakukan 2 kali semai
Umur bibit	35 hari setelah semai
Jumlah bibit per rumpun	2-3 batang
Penataan Air	Alami
Alat Tanam	Manual
Sistem Tanam	Legowo 2:1 dan Tegel
Pemupukan berimbang (Urea, SP 36 dan KCl)	Berdasarkan hasil uji Perangkat Tanah Rawa (PUTR) yaitu 150 kg Urea, 100 kg SP-36, 100 kg KCl/ha, diberikan 2 kali, pada saat umur tanaman 7-10 hari dan 35 hari setelah tanam (HST)
Pemupukan Urea susulan	100 kg Urea/ha (umur 30-35 HST)
Pengendalian hama dan penyakit	Berdasarkan PHT
Panen	Menggunakan combine harvester.

Metode penelitian kuantitatif dengan membandingkan 2 varietas dan 2 sistem tanam. Petak pengamatan seluas 5 m x 5 m dengan jumlah sampel sebanyak 10 tanaman. Variabel pengamatan meliputi : keragaan pertumbuhan terdiri dari tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, panjang malai. Keragaan komponen hasil dan hasil terdiri dari jumlah gabah/malai, jumlah gabah bernalas/malai, jumlah gabah hampa/malai dan produktivitas. Produksi ubinan sistem tegel (2,5 m x 2,5 m = 121 rumpun) dan legowo 2:1 (3 m x 4 m = 256 rumpun) dikonversi per hektar. Data yang diperoleh disusun secara tabulasi dan dianalisis dengan statistic uji T (Independent test) menggunakan program SPSS. Preferensi petani terhadap pertumbuhan varietas Inpari 32 dan Inpari IR Nutri Zinc serta sistem tanam dilakukan pada 30 orang petani yang dipandu dengan kuisioner. Tingkat penilaian dengan kriteria sangat suka (SS), suka (S) dan tidak suka (TS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik VUB yang dikaji

Karakteristik dari beberapa VUB yang diujikan menurut (Badan Litbang Pertanian, 2021) adalah:

Inpari 32 (dilepas tahun 2013)

Karakteristik: umur tanaman 120 hari setelah sebar, tinggi tanaman 97 cm, daun bendera sedang, bentuk gabah ramping, warna gabah kuning jerami, kerontokan sedang, kereahanan sedang, tekstur nasi sedang, berat 1000 butir 24,6 gr, Agak rentan hama wereng coklat biotipe 1, 2 dan 3, Tahan penyakit blas ras 033, agak tahan tungro, tahan hawar daun bakteri patotipe III. Agak tahan pada patotipe IV dan VIII, hasil rata-rata 6,3 ton/ha GKG dengan potensi hasil 8,42 ton/ha GKG, dianjurkan untuk sawah irigasi dengan ketinggian 0-600 m dpl.

Inpari IR Nutri Zinc (dilepas tahun 2019)

Karakteristik: umur tanaman 115 hari setelah sebar, tinggi tanaman 95 cm, daun

bendera tegak, bentuk gabah medium, warna gabah kuning bersih, kerontokan sedang, kereahanan agak tahan, tekstur nasi pulen, berat 1000 butir 27 gr, Agak tahan wereng batang coklat biotipe 1 dan 2, Agak tahan hawar daun bakteri patotipe , rentan patotipe IV dan VIII pada stadia vegetatif dan generatif. Tahan blas ras 033, 073, 133. Agak tahan tungro , hasil rata-rata 6,2 ton/ha GKG dengan potensi hasil 9,98 ton/ha GKG, dianjurkan untuk sawah irigasi dengan ketinggian 0-600 m dpl.

Pertumbuhan Tanaman

Hasil analisis perlakuan varietas dan sistem tanam menampilkan perbedaan yang nyata terhadap tinggi tanaman begitu pula interaksi varietas dengan sistem tanam berbeda nyata. Secara mandiri Inpari 32 memiliki tinggi tanaman lebih besar daripada inpari IR Nutri zinc ialah 90,6 cm dan tinggi tanaman dengan sistem tanam legowo menampilkan lebih tinggi daripada sistem tegel yaitu 90,5 cm. Hasil interaksi varietas Inpari 32 dan sistem tanam legowo 2:1 berpengaruh terhadap tinggi tanaman lebih baik daripada interaksi Inpari IR Nutri Zinc dengan sistem tanam tegel. Berdasarkan deskripsi dari Inpari 32 memang memiliki postur tinggi tanaman lebih besar mencapai 97 cm yang ditanam di sawah irigasi (Badan Litbang Pertanian, 2021). Aspek lingkungan serta genetik sangat mempengaruhi terhadap perkembangan tanaman padi.

Meski varietas tersebut memiliki tinggi tanaman yang berbeda tetapi tidak rebah sebab masih terkategorii pendek sehingga kedua varietas tersebut cocok buat ditanam di rawa lebak.

Secara mandiri varietas dan sistem tanam tidak mempengaruhi nyata terhadap jumlah anakan produktif namun interaksi varietas dan sistem tanam mempunyai pengaruh nyata. Sehingga jumlah anakan produktif pada Inpari IR Nutri Zinc dengan sistem legowo 2: 1 ialah 20,8 batang/ rumpun tidak berbeda nyata dengan interaksi Inpari 32 dengan sistem tegel.

Perihal ini diakibatkan kalau metode penanaman sistem legowo 2:1 menyediakan ruang kosong sehingga memberikan peluang perkembangan anakan lebih banyak serta memperoleh penyinaran matahari lebih banyak bermanfaat untuk pertumbuhan tanaman. Dikemukakan oleh (Misran, 2013) kalau usia bibit mempengaruhi terhadap jumlah anakan produktif dimana usia bibit tua ataupun lama di persemaian hingga jumlah anakan produktif bakal menurun. Penanaman bibit di rawa lebak biasanya dicoba 2 kali semai sebab penanamannya menunggu air surut, hal ini menimbulkan usia bibit yang hendak ditanam dapat mencapai 30- 35 hari sehabis semai. Sehingga akan berakibat pada penyusutan produktivitas gabah. Setelah itu (Karman,

Suparwoto, & Waluyo, 2021) berkata jika daerah yang kurang baik kayak kekurangan air, lahan kurang produktif, usia bibit tua bisa mempengaruhi pula pada jumlah anakan tanaman padi.

Panjang malai dari kedua varietas memperlihatkan perbedaan yang nyata dimana Inpari IR Nutri Zinc memiliki panjang malai terpanjang ialah 27,34 cm, sistem tanam tidak mempengaruhi nyata terhadap panjang malai sedangkan interaksinya berpengaruh nyata. Interaksi Inpari IR Nutri Zinc dengan system legowo membuat panjang malai lebih baik dari Inpari 32 (Tabel 2). Perbandingan panjang malai dari tiap-tiap varietas berbeda-beda akibat karakteristiknya berbeda ataupun watak genetiknya berbeda.

Tabel 2. Rata –rata tinggi tanaman saat panen, jumlah anakan produktif dan panjang malai padi varietas inpari pada agroekosistem rawa lebak di Palembang Sumsel, MK 2021

Parameter	Varietas	Sistem tanam		Rerata
		Tegel	Legowo 2:1	
Tinggi tanaman (cm)	Inpari IR Nutri Zinc	88,0 a	90,0 b	89,0 a
	Inpari 32	90,2 b	91,0 b	90,6 b
Rerata		89,1 A	90,5 B	
Jumlah anakan produktif (btg/rumpun)	Inpari IR Nutri Zinc	17,5 a	20,8 b	19,15 a
	Inpari 32	22,5 b	17,4 a	19,95 a
Rerata		20,0 A	19,1 A	
Panjang malai (cm)	Inpari IR Nutri Zinc	27,5 b	27,18 b	27,34 b
	Inpari 32	23,0 a	23,0 a	23,0 a
Rerata		25,25 A	20,1 A	

Keterangan:Angka-angka pada baris atau kolom diikuti huruf yang sama menunjukkan tidak beda nyata pada uji T (Independent Samples T Test 5%).

Komponen Hasil dan Produktivitas

Hasil analisis statistik dari parameter komponen hasil yaitu jumlah gabah per malai menunjukkan bahwa perlakuan varietas dan sistem tanam tidak berbeda nyata terhadap jumlah gabah per malai tetapi interaksinya berpengaruh nyata. Jumlah gabah per malai Inpari 32 dengan system legowo 2:1 lebih baik dari system tegel yaitu 177,2 butir/malai. Hal ini akibat daripada keuntungan daripada

menggunakan jarak tanam legowo 2:1. Keuntungannya adalah semua tanaman dijadikan tanaman pinggir sehingga tanaman tersebut mendapatkan sinar matahari yang lebih banyak dan sirkulasi udara yang lebih baik, unsur hara yang lebih merata, serta pemeliharaan tanaman lebih mudah (Mujisihono et al., 2001) dalam (Misran, 2014).

Jumlah gabah beras per malai dari kedua varietas dan sistem tanam tidak berbeda nyata

tetapi interaksinya berpengaruh nyata, di sini Inpari 32 dengan sistem tanam legowo 2:1 menampilkan gabah bernes terbanyak yaitu 161,2 butir/malai. Kebernasan gabah bisa disebabkan jarak tanam legowo 2:1 karena mempunyai kelebihan dibandingkan jarak tanam tegel yaitu diantaranya penambahan populasi tanaman dan mendapatkan penyinaran matahari yang lebih banyak karena adanya lorong-lorong yang luas di antara tanaman padi. Sehingga intensitas penyinaran matahari lebih meningkat dan penyerapan hara juga cenderung meningkat. Sependapat dengan (Abdullah, I., & A.Taher, 2000) bahwa sistem tanam jajar legowo berdampak pada intensitas cahaya matahari yang diterima daun lebih banyak terutama pada pinggir lorong sehingga meningkatkan efisiensi fotosintesis. Perlakuan varietas dan sistem tanam tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah gabah hampa/malai tetapi interaksinya berpengaruh nyata, dimana jumlah gabah hampa per malai terbanyak dicapai Inpari 32 dengan sistem tanam tegel mencapai rata-rata 23,2 butir/malai berbeda nyata dengan lainnya. Perbedaan jumlah gabah hampa atau bernes tergantung dari pada kemampuan suatu varietas untuk menyerap hara yang ada di dalam tanah selain itu dipengaruhi oleh sifat genetic tanaman dan mungkin adanya gangguan hama atau penyakit yang menyerang tanaman tersebut.

Tabel 3. Rata –rata jumlah gabah/malai, jumlah gabah isi/malai, jumlah gabah hampa/malai dan Produtivitas padi varietas inpari pada agroekosistem rawa lebak di Palembang Sumsel, MK 2021

Parameter	Varietas	Sistem tanam		Rerata
		Tegel	Legowo 2:1	
Jumlah gabah/malai (butir)	Inpari IR Nutri Zinc	177,0 b	168,0 a	172,5 a
	Inpari 32	168,8 a	177,2 b	173,0 a
Rerata		172,9 A	172,6 A	
Jumlah gabah bernes/malai (butir)	Inpari IR Nutri Zinc	163,2 c	149,4 b	156,3 a
	Inpari 32	145,6 a	161,2 c	153,4 a
Rerata		154,4 A	155,3 A	
Jumlah gabah hampa/malai (butir)	Inpari IR Nutri Zinc	13,8 a	18,6 c	16,2 a
	Inpari 32	23,2 d	16 b	19,6 a
Rerata		18,5 A	17,3 A	
Produktivitas (ton/ha GKP)	Inpari IR Nutri Zinc	5,6 b	6,2 c	5,9 a
	Inpari 32	5,1 a	7,0 d	6,1 a
Rerata		5,35 A	6,6 B	

Keterangan:Angka-angka pada baris atau kolom diikuti huruf yang sama menunjukkan tidak beda nyata pada uji T (Independent Samples T Test 5%).

Produktivitas Inpari 32 dan Inpari IR Nutri Zinc tidak berpengaruh nyata, tetapi sistem tanam berpengaruh nyata, di sini sistem tanam legowo 2:1 meningkatkan produktivitas gabah. Interaksi perlakuan varietas dengan sistem tanam berpengaruh nyata terhadap produktivitas. Secara mandiri produktivitas gabah dengan sistem tanam legowo 2:1 mencapai gabah tertinggi yaitu 6,6 ton gkp/ha berbeda nyata dengan tegel. Kemudian interaksi Inpari 32 dengan sistem tanam jajar legowo 2:1 mencapai produktivitas gabah tertinggi yaitu 7,0 gkp/ha (Tabel 3). Dukungan jumlah gabah/malai dan jumlah gabah bernes/malai Inpari 32 pada sistem legowo 2:1 lebih besar sehingga produktivitasnya lebih tinggi dari Inpari IR Nutri Zinc. Perbedaan produktivitas gabah dari kedua varietas bisa disebabkan karena kemampuan masing-masing varietas untuk menyerap hara berbeda tergantung faktor lingkungan tempat varietas tersebut ditanam, selain itu pengaruh faktor genetiknya. Selanjutnya peningkatan produktivitas gabah dapat bertambah akibat daripada adanya penambahan populasi tanaman pada sistem tanam legowo 2:1 sebesar 33, 31% (Misran, 2014). Dilaporkan oleh (Basri, 2018) bahwa menerapkan sistem tanam legowo meningkatkan produktivitas 14,8%.

Preferensi Petani Terhadap Pertumbuhan Varietas Yang Dikaji

Preferensi petani diukur dengan pendekatan kualitatif dengan parameter pertumbuhan dan komponen hasil tanaman

yaitu tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, panjang malai, bentuk gabah dan hasil ubinan disajikan pada Tabel 4. Kemudian preferensi petani terhadap system tanam tegel dan legowo (Tabel 5).

Tabel 4. Preferensi petani terhadap pertumbuhan dan komponen hasil tanaman varietas Inparai 32 dan Inpari IR Nutri Zinc

Preferensi Petani terhadap tinggi tanaman (%)				
Varietas	Sangat suka (SS)	Suka (S)	Tidak Suka (TS)	Modus
Inpari 32	100	0	0	SS
Inpari IR Nutri Zinc	80	20	0	SS
Preferensi Petani terhadap jumlah anakan produktif (%)				
Varietas	Sangat suka (SS)	Suka (S)	Tidak Suka (TS)	Modus
Inpari 32	100	0	0	SS
Inpari IR Nutri Zinc	90	10	0	SS
Preferensi Petani terhadap Panjang malai (%)				
Varietas	Sangat suka (SS)	Suka (S)	Tidak Suka (TS)	Modus
Inpari 32	100	0	0	SS
Inpari IR Nutri Zinc	100	0	0	SS
Preferensi Petani terhadap bentuk gabah (%)				
Varietas	Sangat suka (SS)	Suka (S)	Tidak Suka (TS)	Modus
Inpari 32	100	0	0	SS
Inpari IR Nutri Zinc	40	60	0	S
Preferensi Petani terhadap hasil ubinan (%)				
Varietas	Sangat suka (SS)	Suka (S)	Tidak Suka (TS)	Modus
Inpari 32	100	0	0	SS
Inpari IR Nutri Zinc	0	40	60	TS

Tabel 4, memperlihatkan bahwa preferensi petani terhadap pertumbuhan Inpari 32 dan Inpari IR Nutri Zinc sangat disukai pada tinggi tanaman, jumlah anakan produktif dan Panjang malai. Kemudian pada bentuk gabah petani lebih memilih Inpari 32 sebesar 100% dan Inpari IR Nutri Zinc sangat disukai petani hanya 40% dan 60% menyatakan suka. Pada parameter hasil ubinan petani memilih Inpari 32 sebesar 100% sangat menyukai sedangkan untuk Inpari IR Nutri Zinc petani hanya menyukai sebesar

40% dan tidak menyukai sebesar 60%. Petani memilih kedua varietas dari aspek pertumbuhan karena kedua varietas memiliki tinggi tanaman masih tergolong pendek sehingga lebih tahan terhadap kereahan. Jumlah anakan produktif dan Panjang malai masih tergolong baik. Pada aspek bentuk gabah, petani lebih memilih Inpari 32 karena Inpari 32 memiliki bentuk gabah agak besar dan ramping, hal ini ditunjukkan pada hasil gabah sehingga petani tetap memilih Inpari 32.

Preferensi petani terhadap sistem tanam

Tabel 5. Preferensi petani terhadap system tanam tegel dan legowo

Sistem tanam	Preferensi petani terhadap system tanam (%)			Modus
	Sangat suka (SS)	Suka (S)	Tidak suka (TS)	
Tegel	75	25	0	SS
Legowo 2 :1	5	20	75	TS

Tabel 5, menunjukkan bahwa sistem tanam yang sangat disukai yaitu tegel sebesar 75%, dan sistem tanam jajar legowo 2 :1 tidak disukai oleh petani sebesar 75 %, disukai sebesar 20 % dan sangat suka hanya 5% petani. Sebagian besar petani tidak menyukai sistem tanam jajar legowo 2 : 1, karena sistem tanam tersebut baru dikenal petani, penanaman system borongan dimana orangnya belum terbiasa jarak tanam legowo dan lambat dalam penanamannya sehingga lebih banyak biaya upah yang dikeluarkan. Sistem tegel masih sangat disukai karena penanaman masih menggunakan tenaga kerja borongan yang sudah biasa menggunakan sistem tegel.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut.

1. Secara statistik sistem tanam legowo 2:1 dan tegel tidak berpengaruh nyata terhadap parameter yang diamati kecuali tinggi tanaman saat panen dan produktivitas gabah. Perlakuan varietas berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman saat panen dan panjang malai. Kemudian interaksinya berpengaruh nyata terhadap semua parameter
2. Sistem tanam legowo 2:1 berpengaruh terhadap produktivitas gabah. Produktivitas gabah tertinggi dicapai oleh varietas Inpari 32 yaitu 7,0 ton gkp/ha dengan system tanam legowo 2:1.
3. Preferensi petani terhadap pertumbuhan Inpari 32 dan Inpari IR Nutri Zinc sangat disukai petani, tetapi pada bentuk gabah dan hasil ubinan petani sangat menyukai Inpari

32 sebesar 100%. Sebagian besar petani tidak menyukai system tanam jarwo 2:1 sebesar 75%, suka 20% dan sangat suka hanya 5%.

SARAN

Disarankan untuk meningkatkan produktivitas gabah gunakanlah sistem tanam legowo 2:1. Oleh sebab itu dalam penerapan di lapangan perlu adanya pendampingan oleh petugas lapang. Selain itu varietas Inpari IR Nutri Zinc merupakan padi kesehatan yang mengandung zinc sehingga bermanfaat untuk penanggulangan stunting maka varietas tersebut perlu disosialisasikan ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., I. S., & A.Taher. (2000). Teknologi P-starter dengan sistem tanam bersifat(Teknologi Shafter). *Sosialisasi Teknologi Pertanian*. BPP Buayan Kecamatan Batang Anai Sumatera Barat, 28 Oktober 1999: BPTP Sukarame.
- Badan Litbang Pertanian. (2021). Deskripsi varietas unggul baru. Jakarta.
- Basri, H. (2018). Evaluasi Dampak Demplot Sistem Tanam Jajar Legowo. *Jurnal AgroSainTa*, 55-62.
- BPS. (2015). Luas lahan menurut penggunaan di Sumatera Selatan. Palembang.
- Karman, J., Suparwoto, & Waluyo. (2021). Adaptation of Situ Bagendit, Rindang 1 and Rindang 2 Varieties in Shallow Swamp Ogan Komering Ilir District South Sumatera. *International*

- Conference On Agribusiness And Rural.*
Yogyakarta, Indonesia.
- Misran. (2013). Percepatan peningkatan produksi padi sawah melalui umur bibit. *Jurnal Dinamika Pertanian Volume XXVIII Nomor 3 Desember 2013 (175 - 180),* 175-180.
- Misran. (2014). Studi Sistem Tanam Jajar Legowo terhadap Peningkatan Produktivitas Padi Sawah. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan 14(2),* 106-110.
- Putra, S., & Haryati. (2018). Kajian Produktivitas dan Respon Petani terhadap VUB Padi di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 21 (1).*
- Sari, N.D, Sumardi, & E.Suprijono. (2014). Pengujian beberapa tipe tanam jajar legowo terhadap hasil padi sawah. *Jurnal Akta Agrosia 17 (2) (Desember 2014),* 115-124.
- Soemantri,R.U, & Syahri. (2015). Preferensi Petani di Lahan Rawa Lebak Sumatera SelatanTerhadapPadi Varietas Unggul Baru (VUB)Hasil Litbang Pertanian (Studi Kasus: Poktan Sinar Sakti Desa Lubuk Sakti Kecamatan IndralayaKabupatenOgan Ilir).*Jurnal lahan suboptimal.*
- Suhendrata, T. (2017). Pengaruh Jarak Tanam Pada Sistem Tanam Jajar Legowo Terhadap Pertumbuhan, Produktivitas Dan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Sragen Jawa Tengah. *SEPA 13 (2),* 188 – 194 .
- Suparwoto, Harnisah, & Waluyo. (2019). Kajian Empat Varietas Unggul Padi dengan Sistem Tanam Jarwo 2 : 1 di Lahan Rawa Lebak Desa Sukarame Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Palembang: Unsri.
- Suryana. (2016). Potensi dan Peluang Pengembangan Usahatani Terpadu Berbasis Kawasan Di Lahan Rawa. *Litbang pertanian.*
- Susanti,I, F.N.Azis, & Moh.Saeri. (2020). Penggunaan Varietas Unggul Baru Padi (Vub)Sebagai Cara Untuk Peningkatanproduktivitas Dan Pendapatan Petani. *Gontor AGROTECH Science Journal.*